PROSIDING SAMUDRA DAYA
Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra
VOL. 1. No. 1, 2024, hlm. 221 – 232

Komponen Karakter Baik Tokoh Anak dalam Novel *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* Karya Clara Ng

Anifa Ardia Rahmani
Pos-el: anifa2000025073@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dharma
Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords
Characte;
children's literature;
moral values.

ABSTRACT

This study is motivated by the existence of children's literature, which can be a supporting medium for children's character development. Because the presence of children's literature itself inserts many messages or moral values that can be obtained by the readers. One is that children's literature can be used as an educational medium to teach them what is good and bad, right, and wrong, so that it can be applied in everyday life. Therefore, the purpose of this study is to find out what are the messages or moral values in the form of good character components contained in children's literature, the novel "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" by Clara Ng. The method used for this research is the descriptive-qualitative method, and the results of the analysis will be described in the form of paragraph sentences. The data analysis is supported by the theory of good character components proposed by Thomas Lickona. From the results of the analysis that has been done, 4 aspects were found in the moral knowledge component, 4 aspects in the moral feeling component, and 1 aspect in the moral action component
.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

INFO ARTIKEL

Kata kunci
Karakter;
nilai moral;
sastra anak.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan sastra anak yang dapat menjadi media pendukung perkembangan karakter anak. Sebab kehadiran sastra anak sendiri banyak disisipkan pesan atau nilai moral yang dapat diperoleh para pembacanya. Salah satunya adalah sastra anak dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk mengajarkan kepada mereka apa yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan atau nilai moral dalam bentuk komponen karakter baik yang terdapat dalam sastra anak, novel “Dru dan Kisah Lima Kerajaan” karya Clara Ng. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan hasil analisisnya akan diuraikan dalam bentuk kalimat paragraf. Analisis data yang dilakukan didukung dengan teori komponen karakter baik yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 4 aspek dalam komponen pengetahuan moral, 4 aspek dalam komponen perasaan moral, serta 1 aspek dalam komponen tindakan moral.
..

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Makhluk hidup, termasuk manusia, dalam kehidupannya pasti akan mengalami proses perkembangan. Mulai dari bayi, anak, remaja, hingga dewasa. Dalam hal ini, perkembangan seorang anak merupakan salah satu hal yang sangat didambakan oleh semua orang tua. Baik itu perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, hingga kepribadian moral sang anak. Proses yang dialami setiap anak pada perkembangannya pun pastinya mengalami perbedaan, sebab adanya pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal (Mulyani, 2018: 2).

Ketika anak memasuki usia dini, orang tua harus lebih berhati-hati dan memperhatikan perkembangan sang anak dengan baik sebab pada rentang usia itu, perkembangan akan berproses dengan sangat cepat (Khaironi, 2018: 1). Usia tersebut juga merupakan masa eksplorasi pengetahuan anak dari lingkungan sekitar yang nyaman agar dapat merangsang kreativitas mereka untuk menunjang perkembangan selanjutnya (Panzilion et al., 2021: 86). Sebagai orang yang turut serta dalam proses perkembangan anak, orang tua pastinya ingin melihat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Khususnya perkembangan pada karakter anak.

Dalam membentuk karakter anak selain dari lingkungan dan pembelajaran di sekolah, orang tua dapat menggunakan media yang mendukung. Salah satunya adalah menggunakan karya sastra, karena bagi anak-anak, sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk mengajarkan kepada mereka apa yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hafizah et al., 2022: 138). Teeuw (2015: 20) mengemukakan bahwa sastra sendiri disebut sebagai sarana untuk mengajar, buku petunjuk, intruksi, maupun pengajaran. Salah satu jenis karya sastra yang seringkali dijumpai adalah karya sastra prosa berbentuk novel.

Nurgiyantoro (2015: 12) menyebutkan bahwa novel merupakan karya sastra rekaan yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Keberadaan novel pun dimunculkan dengan tujuan supaya karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh para pembaca (Dejowati, 2015: 3). Oleh karena itu, pengarang akan merangkai kisah dalam novel dengan menarik. Hal lain yang harus diperhatikan adalah ketika seorang pengarang akan menulis sebuah novel, ia juga harus memperhatikan target pembaca novelnya nanti. Baik itu untuk masyarakat umum, maupun untuk anak. Di mana sastra yang ditujukan untuk anak disebut sebagai sastra anak.

Dalam sastra anak berbentuk prosa, seorang pencipta karya tersebut akan menuangkan kisah yang dipandang menarik untuk anak-anak. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil hati anak untuk membaca karya sastra tersebut. Oleh karena itu, penulis sastra anak akan menceritakan ragam kisah mengenai dunia anak yang dipandang kurang masuk akal menurut pikiran orang dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2021: 7), sebuah karya bisa dikatakan sebagai sastra anak apabila isi dan bentuk kisah kehidupan serta metafora yang diceritakan dapat dimengerti dan dipahami oleh anak-anak, sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Karya sastra anak tentunya tidak akan terlepas dari disisipkannya pesan atau nilai moral yang dapat diperoleh para pembacanya. Karena sastra anak dapat berfungsi sebagai bahan pengajaran, sastra anak dianggap dapat memberikan pondasi yang penting untuk

perkembangan anak selama aktivitas pendewasaan (Nurgiyantoro, 2021: 37). Bentuk-bentuk pesan maupun nilai yang terkandung dalam karya sastra pun dapat ditemukan dari tema, alur cerita, tokoh dan penokohan, dan lain sebagainya (Rusiarti & Wati, 2022: 77). Mengenai kontribusi nilai sastra anak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2021: 38) menyalurkan gagasannya bahwa nilai sastra anak dikategorikan berdasarkan dua aspek, yakni nilai personal dan nilai pendidikan.

Selain perkembangan aspek-aspek di atas, sastra anak juga dapat berperan sebagai bahan pengajaran untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dan kepribadian dalam diri anak. Sebab, dalam sastra anak tentunya memuat nilai-nilai moral. Muatan itulah yang akan menjadi bahan dasar pengajaran untuk menunjang pembentukan karakter maupun kepribadian anak. Karena dengan adanya nilai moral dalam bacaan, kita dapat mengerti apa yang harus mereka lakukan dalam menjalani kehidupan dengan baik serta hubungannya dengan kemanusiaan (Lickona, 2021: 23). Oleh karena itu, sastra anak dianggap memiliki peran yang cukup besar dalam upaya pengembangan dan pembentukan karakter serta kepribadian anak dengan strategi yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak (Nurgiyantoro, 2021: 69).

Salah satu sastra anak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan dapat digunakan sebagai media pendukung perkembangan karakter baik anak adalah karya sastra milik Clara Ng. Beliau merupakan seorang penulis sastra yang diketahui sebagai penulis buku anak Indonesia. Clara telah menerbitkan puluhan buku anak dengan cerita yang beragam dan menarik. Seperti novel karyanya dengan judul "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" yang mengisahkan tentang petualangan seru dari seorang anak bernama Dru. Kisah spektakuler yang disajikan dalam novel ini dapat menarik hati para pembacanya. Dengan suguhan bahasa yang sederhana, pembaca pun dapat memahami alur cerita dengan mudah. Novel ini juga menyajikan ilustrasi artistik yang dapat menarik perhatian anak-anak. Karena buku bacaan yang bergambar lebih diminati oleh anak (Toha-Sarumpaet, 2010: 2).

Sisipan nilai-nilai moral di dalamnya dapat dipetik oleh pembaca, khususnya pembaca anak-anak. Tentunya nilai moral itulah yang akan menjadi pendukung berkembangnya karakter baik sang tokoh anak. Karena tidak hanya satu atau dua jenis karakter baik saja yang dapat ditemukan, tetapi banyak jenis karakter. Selain itu, dalam petualangan Dru yang mencari jalan keluar agar bisa kembali ke dunia asalnya pun dipenuhi oleh teka-teki yang membuat penasaran. Pembaca bahkan akan ikut terdorong untuk memecahkan permasalahan pada teka-teki itu. Bagi anak-anak, hal itu dapat menunjang kemampuan kognitifnya, sebab pemecahan masalah, dalam hal ini adalah pemecahan teka-teki, dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak (Lestari, 2020: 101).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengulas nilai komponen karakter tokoh anak dalam novel "Dru dan Kisah Lima Kerajaan". Penelitian ini merupakan kajian psikologi sastra yang membahas tentang karakter tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu studi mengenai karya sastra dipercaya merefleksikan proses dan kegiatan psikologis (Minderop, 2018: 54). Cabang ilmu ini memiliki sisi yang menjadi daya tariknya tersendiri, yaitu pada persoalan manusia sebagai gambaran suatu jiwa. Untuk memahami ilmu psikologi sastra, kita dapat melakukan analisis pada karya sastra

menggunakan teori-teori psikologi untuk memahaminya. Baik itu dengan cara memahami teori-teori psikologi dulu, dengan membaca karya sastranya di awal kemudian menentukan teori yang relevan, ataupun dengan secara bersamaan menemukan teori dan objek penelitian yang cocok (Minderop, 2018: 59).

Kajian mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah karya sastra sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek material dan teori yang sama maupun berbeda. Peneliti juga menggunakan beberapa kajian tersebut sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Ganjarjati (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sastra anak dapat menjadi media perantara dalam perkembangan awal pendidikan karakter anak. Peneliti menggunakan objek material berupa tiga buah cerpen karya Ade Yulia. Hasil dari penelitian ini, dikatakan bahwa sastra anak dapat menjadi landasan atau media perantara awal untuk mendukung perkembangan pendidikan karakter anak.

Latifah et al. (2021) juga melakukan penelitian terhadap dongeng anak yang diunggah pada kolom sastra anak Nusantara Bertutur Kompas. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter serta pesan yang bersifat edukatif yang terkandung dalam sastra anak berbentuk dongeng. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan masing-masing 15 nilai pendidikan karakter serta 15 pesan bersifat edukatif dalam setiap dongeng. Berikutnya, Sopiah et al. (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau" serta relevansinya sebagai bahan ajar. Teori yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah teori komponen karakter baik dari Thomas Lickona.

Penulis memilih novel "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" sebagai objek material karena tokoh anak-anak dalam novel tersebut memiliki karakter yang beragam, serta perkembangan dan perubahan karakter sang tokoh utama yang dapat dipelajari oleh pembaca, khususnya anak-anak. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap sastra anak terus digunakan sebagai sarana pengajaran untuk membentuk karakter anak yang baik dan penciptaan sastra anak dapat terus meningkat. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif akan menyajikan hasil analisisnya dengan bentuk deskripsi atau narasi. Sebab penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses pengumpulan data berupa teks atau kata-kata yang kemudian data itu akan dianalisis. Data yang telah diperoleh akan diinterpretasi oleh peneliti sebelum disajikan dalam bentuk deskripsi (Raco, 2010: 7). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan ini adalah teknik pengumpulan data yang mempergunakan buku atau referensi lain dengan bentuk tertulis. Karena pada umumnya, penelitian dengan studi pustaka secara khusus menganalisis sebuah teks, baik itu teks lama maupun modern (Ratna, 2009: 39).

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra anak berupa novel dengan judul "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" karya Clara Ng. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dengan menyajikan kisah petualangan Dru yang

menyenangkan di Hutan Topi, novel ini juga menyuguhkan ilustrasi cantik berwarna-warni yang tentunya menarik bagi anak-anak. Adapun objek formalitasnya adalah komponen karakter baik yang terkandung di dalam sastra anak tersebut. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Langkah pertama, peneliti membaca dan menyimak subjek dari penelitian ini yaitu novel "Dru dan Kisah Lima Kerajaan". Langkah kedua, peneliti melanjutkan dengan menggarisbawahi dan mencatat data-data yang telah ditemukan, berupa kutipan-kutipan teks dari novel tersebut. Langkah ketiga, penulis menganalisis data-data tersebut dengan teori yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

Sastra anak berbentuk novel dengan judul "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" ini menyajikan kisah petualangan Dru yang tiba-tiba terjebak di dalam Hutan Topi sesaat setelah ia mengejar selendangnya yang kabur terbawa angin. Di sana, ia bertemu keong raksasa yang dipanggilnya dengan julukan Bibi Keong. Ketika Dru bertanya bagaimana cara agar ia dapat kembali ke dunia asalnya, Bibi Keong memberi petunjuk yang misterius. Bibi Keong berkata bahwa Dru dapat kembali ke rumahnya dengan cara pergi ke Danau Cermin. Tetapi untuk sampai ke sana, Dru harus melewati lima kerajaan berbeda dan bertemu dengan lima raja yang masing-masing memimpin kerajaan tersebut. Mau tidak mau, Dru mengikuti perkataan Bibi Keong agar ia bisa kembali ke dunianya. Di perjalanannya menuju Danau Cermin, Dru benar-benar bertemu dengan kelima raja tersebut. Ia pun berusaha untuk meminta petunjuk mengenai Danau Cermin kepada para raja yang ditemuinya.

Berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan, peneliti menemukan data-data yang menampilkan komponen karakter baik dalam tokoh anak-anak yang terdapat dalam novel. Komponen karakter baik menurut Thomas Lickona sendiri terbagi menjadi 3 yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2012: 84). Masing-masing komponen tersebut dikategorikan menjadi beberapa aspek. Pertama, komponen pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, perasaan moral terdiri dari aspek hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, serta kerendahan hati. Ketiga, komponen tindakan moral terdiri dari aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pengetahuan Moral

Kesadaran Moral

Sebagai makhluk sosial, ada dua hal yang perlu kita sadari. Dua hal itu adalah menggunakan refleksi untuk memandang suatu kondisi yang membutuhkan penilaian moral serta memahami kondisi masalah yang dihadapi. Dalam novel ini, ditemukan aspek kesadaran moral pada tokoh utamanya, yaitu Dru. Pertama, Dru menyadari kesalahannya ketika ia bertemu dengan Raja Tanti Pala di Kerajaan Logam.

> Dru menyadari kesalahannya. Ibu pasti menginginkan dirinya bersikap sopan di rumah orang lain. (Ng, 2016: 61)

Dilihat dari data di atas, sebagai tamu, sebaiknya kitalah yang harus memperkenalkan diri lebih dulu. Pada situasi ini, Dru berkedudukan sebagai tamu. Ia tidak seharusnya melemparkan kembali pertanyaan Tanti Pala yang menanyakan siapakah Dru, orang asing yang tiba-tiba berada di kerajaannya. Tanti Pala pun juga menyuarakan bahwa tamulah yang harus memperkenalkan diri terlebih dahulu. Oleh karena itu, Dru yang sadar akan kesalahannya, akhirnya memperkenalkan dirinya. Ia juga teringat, bahwa ibunya selalu ingin ia bertingkah laku sopan di tempat orang lain.

Kedua, kesadaran moral yang ditunjukkan oleh Dru dalam aspek belajar dari kesalahan dan pengalaman.

> Sikap lemah lembut dan perilaku sabar bukan kebiasaannya. Namun, Dru baru tahu sekarang, bahwa sikap itu ternyata lebih berguna. (Ng, 2016: 69)

Dru bukanlah anak yang memiliki sifat lemah lembut dan memiliki kesabaran yang stabil. Namun setelah ia bertemu dengan Tanti Pala, ia sadar bahwa sifat lemah lembut dan watak yang sabar itu lebih menguntungkan. Sedangkan sifat keras kepalanya malah akan menjadi bumerang dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena pada dasarnya, sifat yang baik dan tenang akan lebih disukai dibanding memaksakan kehendak ketika dihadapkan sebuah masalah. Sehingga, dari permasalahan ini Dru juga menjadi sadar mana sikap yang salah dan mana sikap yang benar.

Pengetahuan Nilai Moral

Dalam kehidupan tentunya terdapat warisan berupa warisan moral dari generasi ke generasi selanjutnya. Ketika kita mengetahui nilai-nilai moral tersebut, maknanya kita juga dapat memahami tentang bagaimana mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang telah menguasai pengetahuan tentang nilai moral pun juga dapat mengetahui cara merefleksikan nilai tersebut ke dalam berbagai situasi yang sesuai. Aspek pengetahuan nilai moral dalam novel ini yaitu pengetahuan nilai moral dalam bentuk mengetahui kesopanan dan mengakui kesalahan dengan meminta maaf.

> Ia ingat nasihat ibunya agar selalu bersikap sopan di mana pun. (Ng, 2016: 32)

Dru sebagai anak pasti akan selalu menerima nasihat dari ibu maupun ayahnya. Salah satunya adalah pada kutipan di atas. Dru mengetahui bahwa ia harus bersikap sopan di mana pun ia berada seperti yang dikatakan oleh ibunya. Dalam konteks ini, Dru bingung harus memanggil keong emas yang ia temui dengan sebutan apa. Perilaku sopan pun merupakan nilai moral yang dalam kehidupan bermasyarakat juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa kita menghargai serta menghormati orang lain. Akhirnya, Dru yang mengetahui nilai moral kesopanan dan mengingat pesan dari ibunya tersebut memutuskan untuk memanggil keong

emas dengan sebutan “Bibi Keong” agar lebih wajar, sopan, serta menghargai sang keong emas.

Pemikiran Moral

Aspek pemikiran moral terhubung dengan makna dan keberadaan moral tersebut. Ketika anak-anak mengembangkan pemikiran moral, mereka akan mempelajari pemikiran yang baik dan buruk tentang hal-hal tertentu. Pada aspek ini, ditemukan data berupa pemikiran moral dalam hal pemikiran untuk menolong.

> Ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menyelamatkan Putri Mawar, tapi sekarang ini, ia terdorong untuk menghangatkan tubuh mungil itu dengan selendangnya. Jika ini membuatnya gembira, Dru akan melakukannya. (Ng, 2016: 145)

Pada kutipan di atas, Dru belum mendapat jawaban mengenai dengan cara apa agar ia bisa menyelamatkan putri Raja Wrekodara, yaitu Putri Mawar. Setelah berpikir, terlintas dalam benaknya untuk menyelimuti tubuh kecil Putri Mawar dengan selendangnya. Sebab Dru mendengar bahwa Putri Mawar menyukai selendang yang dikenakan oleh seorang gadis cilik yang ditemuinya di alam mimpi. Oleh karena itu, Dru berpikir, jika ia memberikan selendangnya, Putri Mawar pasti akan merasa senang. Meski pada awalnya Dru ragu untuk memberikan selendang itu, karena jika ia berikan, belum tentu Dru akan mendapat hadiah secantik selendangnya lagi. Namun pada akhirnya ia memberikan selendang itu untuk menolong Putri Mawar.

Dari konteks kejadian tersebut, pemikiran moral yang ditunjukkan oleh Dru adalah melakukan tindakan pertolongan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan ini tidak hanya ditujukan untuk Dru seorang, namun juga untuk Putri Mawar yang menyukai selendang Dru, dan Raja Wrekodara, yang telah lama menanti kesembuhan sang putri.

Pengambilan Keputusan

Aspek pengambilan keputusan ini menunjukkan bagaimana sikap atau tindakan seseorang yang diambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan moral. Dalam novel ini, aspek pengambilan keputusan digambarkan oleh tokoh utama yaitu Dru, yang mengambil keputusan untuk mau membantu memecahkan masalah kelima raja yang ia temui. Salah satunya adalah ketika Dru memutuskan untuk bersedia membantu menyelamatkan putri Raja Wrekodara, yaitu Putri Mawar.

> “Baiklah,” kata Dru, mengumpulkan keberanian. “Aku bersedia.” (Ng, 2016: 134)

Pada kutipan di atas, Dru mengutarakan bahwa ia bersedia untuk membantu Raja Wrekodara menyembuhkan anaknya setelah ia mendengar pernyataan si kucing. Meskipun pada awalnya Dru belum tahu akan dengan cara apa ia menyembuhkan sang putri raja, ia tetap mengambil keputusan tersebut dan mengumpulkan keberaniannya. ketika Dru ingin meminta pertolongan kepada Raja Nala untuk mengantarkannya ke Danau Cermin. Raja Nala

menyetujuinya dengan syarat Dru juga harus membantu ia membuka pintu yang membuat Raja Nala dan Raja Tanti Pala terpisah. Maka, Dru juga memutuskan untuk bersedia membantu Raja Nala.

Pada pengambilan keputusan, tentunya akan dihadapkan dengan konsekuensi. Begitu juga Dru yang sempat mendapat ancaman sihir dari Panca, ketika ia memutuskan untuk bicara bahwa ia mengetahui di mana Putri Yis. Hal itu adalah konsekuensi yang didapat Dru karena telah berbicara bohong. Meski pada akkhirnya Dru berhasil menemukan Putri Yis dengan kecerdikannya. Dari kejadian yang dialami Dru ini, kita dapat mengambil pesan, bahwa ketika hendak mengambil sebuah keputusan, kita harus memikirkan konsekuensi apa yang sekiranya akan kita dapat dan mampukah kita untuk menghadapinya.

Perasaan Moral

Hati Nurani

Aspek ini mempunyai sisi kognitif dengan memahami hal yang benar dan sisi emosional dengan memahami bahwa melakukan hal yang benar adalah kewajiban. Pada novel ini, aspek hati nurani dapat dilihat pada diri Dru dan Jono. Dru dan Jono digambarkan sebagai anak yang memiliki hati nurani, karena mereka melakukan hal yang baik dan benar. Seperti pada paparan berikut.

> "Mau rotiku?" Dru bergegas menjulurkan roti yang dia dapatkan dari Eka. (Ng, 2016: 127)

Pertama, dari kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa Dru memiliki hati nurani dalam bentuk mau berbagi. Ketika di penjara setelah kejadian ia mengambil buah di wilayah kekuasaan Raja Wrekodara, ia memandangi seekor kucing tergeletak lemas. Ia mencoba bertanya apa yang diinginkan oleh si kucing. Kucing yang ternyata bisa berbicara itu pun berujar bahwa ia lapar. Karena Dru merasa kasihan kepada si kucing, akhirnya Dru memberikan semua roti yang ia miliki kepada si kucing sampai habis tak tersisa.

Kedua, adalah rasa ingin melindungi. Aspek hati nurani Dru juga tampak ketika ia melihat Putri Mawar yang mungil terbaring di antara kelopak-kelopak bunga mawar. Putri Mawar sama sekali tidak bergerak. Setelah mendengar cerita mengenai Putri Mawar, bagaimana mimpi sang putri hingga ia bisa jatuh tenggelam dalam keadaan ini pun membuat hati nurani Dru tersentuh, hingga ia merasa kasihan padanya. Bahkan Dru ingin sekali melindungi putri raja itu.

> "Aku harap Dru tidak dihukum terlalu berlebihan oleh ibunya," kata si adik. (Ng, 2016: 188)

Ketiga, aspek hati nurani dalam novel ini juga digambarkan oleh Jono, anak kecil yang sebelumnya memiliki konflik dengan Dru. Jono takut jika Dru dimarahi atau dihukum secara berlebihan oleh ibu Dru. Ia merasa kasihan jika hal itu terjadi. Padahal jika diingat bagaimana sikap Dru sebelumnya, ia bisa saja memiliki dendam. Namun, hati nurani anak itu menolaknya.

Empati

Dengan adanya empati kita bisa mencoba masuk ke dalam diri orang lain agar bisa merasakan dan memahami apa yang sedang dirasakan orang tersebut dengan sudut pandang mereka. Aspek empati dalam novel ini dimiliki oleh Dru. Dru digambarkan bisa merasakan kesedihan yang dirasakan oleh raja kembar.

> Ia mampu merasakan kesedihan dipisahkan dengan saudara kembarnya, seperti kesedihan yang dirasakan oleh tiga raja lainnya ketika mereka harus berpisah dengan sosok yang paling dicintainya. (Ng, 2016: 175)

Pada kutipan di atas, Dru bisa merasakan bagaimana sedihnya bila terpisah dengan orang yang disayangi. Apalagi terpisah dengan saudara kembar yang biasanya selalu bersama. Seperti yang dialami oleh Raja Nala dan Raja Tanti Pala. Dru memosisikan dirinya seakan-akan bisa masuk ke dalam diri dua raja tersebut dan ikut terjebak dalam perasaan sedih sebab perpisahan tersebut. Hal itu sesuai dengan konsep empati di mana seseorang seolah-olah bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Kesedihan yang dirasakan oleh Raja Nala membuat hati Dru terenyuh. Hingga bisa merasakan kesenduan itu.

Kendali Diri

Aspek ini adalah salah satu aspek yang sangat diperlukan, karena jika tidak bisa menendalikan diri, emosi kita akan menjadi berlebihan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menolong kita untuk beretika serta menjauh dari sifat memanjakan diri sendiri (Lickona, 2012: 96). Pada novel ini, digambarkan bahwa tokoh Dru berhasil mengendalikan dirinya.

> Dru menahan diri agar tidak mencak-mencak. (Ng, 2016: 50)

Kutipan di atas menerangkan bahwa Dru sedang mengendalikan emosi dalam dirinya agar tidak naik darah ketika ia tiba di padang pasir yang ternyata adalah Kerajaan Logam. Dru kala itu berlari karena ingin menuju ke arah hutan, namun anehnya, hutan yang ia tuju malah menjauh. Semakin ia berlari mendekati hutan, hutan itu malah semakin menjauhinya. Hal itu membuat Dru selalu tidak berhasil masuk ke dalamnya. Beruntung pengendalian emosi yang Dru lakukan berhasil. Meskipun ia sudah dibuat lelah dan kesal oleh hutan berjalan itu, ia tetap mencoba tidak emosi. Karena jika emosinya memuncak, hal tersebut hanya bisa membuatnya rugi.

Kerendahan Hati

Aspek kerendahan hati ini adalah kebaikan moral yang dapat melindungi diri dari sifat kejahatan. Bahkan aspek ini dapat membantu seseorang untuk menjauh dari sifat sombong. Dalam novel ini, aspek kerendahan hati dapat ditemukan pada tokoh anak Dru dan Jono serta kakaknya.

> Dru berterima kasih atas makanan yang sesungguhnya, berbeda dengan makanan pura-pura yang ada di meja makan. (Ng, 2016: 115)

Karena telah diberi sepotong roti oleh salah satu dari peri bersayap itu, Dru tidak lupa mengucapkan terima kasih. Mengucapkan kata terima kasih itu adalah salah satu wujud mengungkapkan rasa syukur. Bersyukur dengan apa yang telah didapat juga merupakan salah satu perwujudan dari sikap rendah hati. Selain itu, dengan mengungkapkan rasa terima kasih ini, kita dapat membuat sang pemberi merasa dihargai. Sebab saat ini, kebiasaan untuk mengungkapan rasa terima kasih agaknya sedikit memudar. Padahal ungkapan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tindakan penting, untuk menunjukkan kerendahan hati melalui rasa hormat kita terhadap orang lain. Tindakan Dru tersebut bisa menjadi contoh untuk anak-anak agar tetap menumbuhkan kebiasaan baik tersebut.

> Walaupun mereka menjadi korban kemarahan Dru gara-gara buah rambutan, tapi dua anak lelaki itu tidak menyimpan dendam di dalam hati mereka. (Ng, 2016: 189)

Aspek kerendahan hati pada kutipan di atas adalah pemaaf dan tidak menyimpan dendam. Jono dan kakaknya yang tempo hari terlibat konflik dengan Dru ternyata tidak memiliki dendam kepada Dru. Padahal apa yang dilakukan oleh Dru pastinya membuat mereka marah dan kesal. Namun, dengan kerendahan hati yang mereka miliki, mereka memaafkan Dru. Dendam merupakan sifat tercela yang mendorong seseorang untuk membalas kejahatan yang telah diterima dari orang lain maupun kelompok lain. Sifat tersebut dapat membawa pengaruh buruk dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut kita harus belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sama seperti yang dilakukan oleh Jono dan kakaknya. Di mana sifat pemaaf itu juga merupakan salah satu sifat rendah hati.

> “Jangan ditutup dulu. Aku ingin minta maaf atas perbuatanku yang kemarin.” (Ng, 2016: 199)

Kutipan di atas termasuk salah satu aspek kerendahan hati dalam bentuk mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf. Dru mengetahui bahwa ia telah melakukan kesalahan. Dru mengaku salah atas perbuatannya yang telah berperilaku kasar kepada Jono dan kakaknya mengenai masalah rambutan. Ia tidak malu dan tidak ragu mengakui kesalahannya. Oleh karena itu, Dru pun meminta maaf kepada mereka dengan mengunjungi rumah keduanya sembari membawa kue untuk dinikmati bersama. Setelah melakukan sebuah kesalahan, beberapa orang justru memilih abai dan lari. Namun, banyak juga orang yang mau mengakui kesalahan mereka. Mengakui kesalahan pun dapat membuktikan bahwa seseorang tersebut memiliki rasa rendah hati. Sebab rendah hati sendiri merupakan sifat seseorang yang sadar akan keterbatasan dalam dirinya. Dalam konteks ini adalah Dru yang menyadari kesalahan dan tidak ragu untuk mengakuinya.

Tindakan Moral

Salah satu aspek dari tindakan moral adalah kompetensi. Kemampuan aspek ini adalah melibatkan penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang sifatnya efektif. Tokoh utama, Dru, pada novel ini digambarkan sebagai anak yang memiliki kemampuan untuk memecahkan teka-teki dengan pemikirannya yang cerdas. Hal itu dapat ditemukan ketika Dru

mencari cara untuk dapat menuju ke Danau Cermin dan ketika ia mencoba membantu para raja menyelesaikan permasalahan mereka.

Pertama, ketika Dru mendapat petunjuk berupa nyanyian dari Raja Tanti Pala ketika ia bertanya bagaimana caranya Dru dapat pergi ke Danau Cermin. Bukannya langsung menjawab bagaimana caranya, Tanti Pala lebih memilih untuk memberi Dru teka-teki. Mau tak mau, Dru harus memecahkan teka-teki itu agar ia mendapat jalan keluarnya. Kedua, ketika Dru membantu Raja Aditsu menemukan Putri Yis yang menghilang. Dru yang berhasil menemukan Putri Yis dengan akal cerdiknya, menjelaskan kepada Raja bahwa ia melihat bayangan tiga bulan di dalam kolam, di mana itu adalah hal yang mustahil. Ia juga memberi penjelasan dengan mengibaratkan Putri Yis adalah sang bulan kedua.

> "Putri Yis sedang mengandung seorang anak." Dru menunjuk. "Perutnya pasti persis seperti bulan. Bulat dan indah." (Ng, 2016: 112)

Pada situasi di atas, Dru berhasil membuktikan bahwa ia berkompetensi. Kompetensi yang ditunjukkan merupakan suatu nilai moral, karena ia membantu orang lain yang kesusahan. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2012: 98) menuntaskan suatu masalah membutuhkan kemampuan praktis seperti mendengarkan, menyampaikan sudut pandang, dan mengupayakan solusi yang dapat diterima pihak manapun. Hal itulah yang dilakukan oleh Dru. Anak perempuan itu menggunakan kemampuan menyampaikan pendapat cerdiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa data yang memuat aspek komponen karakter baik menurut Thomas Lickona dalam novel "Dru dan Kisah Lima Kerajaan" ini. Komponen karakter yang baik itu digambarkan oleh tiga tokoh anak-anak dalam novel tersebut, termasuk sang tokoh utama, Dru. Dua tokoh lainnya yaitu Jono dan kakak Jono yang terlibat konflik dengan Dru di Desa Patala. Dari hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 4 aspek dalam komponen pengetahuan moral, 4 aspek dalam komponen perasaan moral, serta 1 aspek dalam komponen tindakan moral.

Pada komponen pengetahuan moral, ditemukan aspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan. Kemudian pada komponen perasaan moral, aspek yang ditemukan yaitu hati nurani, empati, kendali diri, serta kerendahan hati. Sedangkan pada komponen tindakan moral, hanya ditemukan satu aspek yaitu kompetensi. Melalui kajian ini, dapat kita ketahui bahwa sastra anak berbentuk novel ini mengandung nilai moral baik yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya sebagai media penunjang perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dejowati, C. (2015). *Sastra populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran anak dalam pembentukan karakter di Sekolah Dasar. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia, *7*(2), 137–144.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35

Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(2), 100–108. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. PT Bumi Aksara.

Lickona, T. (2021). Pendidikan karakter, peran sekolah, bantuan dari rumah dan tentang pengertian karakter yang baik: seri pendidikan karakter. *Nusa Media*.

Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mulyani, N. (2018). *Perkembangan dasar anak usia dini*. Gaya Media.

Ng, C. (2016). *Dru dan kisah lima kerajaan*. Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.

Panzilion, Padila, & Andri, J. (2021). Pengetahuan stimulasi perkembangan anak usia dini oleh guru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *3*(1), 85–94.

Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Rusiarti, T. E., & Wati, R. (2022). Ideologi dalam serial kartun Upin dan Ipin di situs cyber sastra anak. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *10*(1), 75–88. https://doi.org/10.20961/basastra.v10i1.57006

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.